

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Kondisi gigi yang tidak beraturan dengan oklusi yang kurang baik merupakan kasus yang banyak ditemui pada praktek dokter gigi di Indonesia. Kondisi ini dalam istilah kedokteran gigi disebut sebagai maloklusi. Menurut penelitian di Indonesia, prevalensi maloklusi mencapai 80% dan menduduki kedudukan ketiga setelah gigi karies dan penyakit periodontal. Penelitian tentang prevalensi maloklusi pada remaja usia 12-14 tahun di sekolah menengah pertama di Jakarta, menyatakan adanya 83,3% responden yang mengalami maloklusi. Pada penelitian oleh Evie ditemukan data 48,5% respondennya membutuhkan perawatan ortodonti (Prasetyanti, 2008).

Pengertian maloklusi menurut White et al (1976) adalah suatu keadaan yang menyimpang dari relasi normal geligi terhadap geligi yang lain dalam lengkung gigi yang sama atau geligi terhadap lengkung geligi yang lain. Maloklusi bukan merupakan proses patologi, tetapi merupakan akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami penyimpangan akibat beberapa faktor (Proffit, 2007). Faktor-faktor tersebut antara lain keturunan, kelainan kongenital, lingkungan, gangguan metabolisme, problema diet, kebiasaan buruk, posisi tubuh, trauma atau kecelakaan (Graber, 2005).

Maloklusi menyebabkan ketidaknyamanan pasien pada beberapa aspek, sehingga dibutuhkan perawatan. Ada tiga alasan utama mengapa dibutuhkan perawatan yaitu untuk meningkatkan estetik, untuk mengoreksi fungsi

pengunyahan dan bicara, dan untuk mengeliminasi akibat oklusi tidak baik yang dapat merusak gigi dan jaringan periodontalnya. (Harry *et al.*, 2003).

Perawatan yang dilakukan pada kasus maloklusi adalah dengan menggunakan peranti *ortodonti*. Peranti ortodonti ada tiga macam yaitu peranti cekat, peranti fungsional dan peranti lepasan. Kasus dengan kebutuhan pergerakan gigi yang besar dirawat dengan menggunakan peranti cekat, sedangkan kasus dengan pergerakan gigi ringan dan dapat memanfaatkan masa pertumbuhan dirawat menggunakan peranti fungsional atau peranti lepasan. Peranti cekat memberikan hasil yang baik karena stabilitasnya dalam rongga mulut, sedangkan keberhasilan peranti lepasan tergantung pada kemauan pasien untuk memakai peranti dan kemampuan operator untuk mendesain dan membuat peranti yang dapat ditoleransi pasien (Pambudi, 2009).

Indeks adalah sebuah angka atau bilangan yang digunakan sebagai indikator untuk menerangkan suatu keadaan tertentu atau sebuah rasio proporsional yang dapat disimpulkan dari sederetan pengamatan yang terus menerus. Dengan menggunakan indeks dapat dinilai suatu keadaan maloklusi seperti prevalensi, keparahan maloklusi (Pambudi, 2009), bahkan epidemiologi maloklusi pada suatu daerah (Hamid, 2009). Indeks maloklusi mencatat keadaan maloklusi dalam suatu format kategori atau numerik sehingga penilaian suatu maloklusi bisa objektif. Salah satu indeks yang digunakan dalam mengukur keparahan maloklusi adalah IOTN ( Index of Orthodontic Treatment Need) . IOTN terdiri dari dua komponen yaitu DHC (Dental Health Component) dan AC (Aesthetic Component). DHC dibuat oleh Brook dan Shaw sedangkan AC dibuat oleh Evans dan Shaw (Hamid, 2009). Keduanya berisi tingkatan yang menunjukkan kebutuhan akan perawatan maloklusi. DHC digunakan untuk



menyatakan keadaan berbagai ciri-ciri maloklusi yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dan jaringan sekitarnya sedangkan AC digunakan untuk memeriksa keadaan estetik dari suatu maloklusi (Hamid, 2009). Pengukuran AC dilakukan dengan mencocokkan kondisi gigi dengan 10 foto yang menunjukkan tingkatan estetik gigi. Holmes mengatakan bahwa konsep dari AC sulit untuk dipahami sehingga sulit melakukan pencocokan kondisi gigi dengan foto-foto tersebut (Jenny, 1996). Oleh karena itu, penulis menggunakan DHC karena dengan membandingkan DHC model studi awal dan model studi progres II perawatan, efektivitas suatu perawatan sudah dapat diuji.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember merupakan sarana pendidikan di bidang kedokteran gigi. Di Rumah Sakit Gigi dan Mulut FKG Jember, para mahasiswa kedokteran gigi melakukan perawatan ortodonti dengan peranti lepasan. Mahasiswa tersebut melakukan pengumpulan data berupa model studi awal dan model studi progres II pasien yang menggunakan peranti lepasan. Berdasarkan data tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap keberhasilan perawatan ortodonti dengan peranti lepasan pada pasien RSGM UNEJ dengan menggunakan indeks DHC, sebagai bahan pembelajaran lebih dalam terhadap perawatan ortodonti peranti lepasan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Apakah indeks DHC efektif untuk mengevaluasi progres perawatan peranti lepasan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan nilai DHC awal perawatan dan nilai DHC progres II perawatan pasien yang menggunakan peranti lepasan.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui efektivitas indeks DHC untuk mengevaluasi progres perawatan dengan peranti lepasan

### 1.4. Manfaat Penelitian

Memberi informasi mengenai efektivitas indeks DHC untuk mengevaluasi progres perawatan dengan peranti lepasan.

